

**BAB III**  
**PERKEMBANGAN DAN AKTIVITAS**  
**PONDOK PESANTREN MADRASATUL QUR'AN**  
**PERIODE PERTAMA (1971 - 1994)**

Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an periode pertama merupakan periode masa kepengasuhan langsung oleh Hadratusy Syaikh KH. Muhammad Yusuf Masyhar yang berlangsung selama 23 tahun. pada periode ini keadaan Madrasatul Qur'an masih belum bisa berjalan dengan baik, lantaran belum mempunyai gedung untuk para santri yang mendalami Al-Qur'an, dan segala aktifitas pengajaran Al-Qur'an masih tergolong nomaden yakni berpindah-pindah rumah warga, dari rumah yang satu kerumah yang lainnya.

Dengan keadaan yang memprihatinkan tersebut KHM. Yusuf Masyhar tidak lantas menyerah begitu saja, akan tetapi masih terus berjuang untuk mencarikan dana guna membangun pondok bagi para santri yang menekuni Al-Qur'an, beruntung ia dipertemukan Allah dengan KH. Hamid Baidlowi (cucu menantu KH. Hasyim Asy'ari) yang saat itu sedang bergelut di dunia politik. Dengan ikhlas ia membantu KHM. Yusuf Masyhar untuk mewujudkan cita-citanya membangun sebuah Pondok Pesantren Qur'an sekaligus mewujudkan impian dua pahlawan Nasional yang juga pengasuh Pondok Pesantren Tebuireng Jombang yaitu KH. Hasyim Asy'ari dan KHA. Wahid Hasyim.

Seiring dengan berjalannya waktu, Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an akhirnya mempunyai gedung dan Musholla sendiri sebagai tempat belajar dan menghafalkan Al-Qur'an, hal ini membuat Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an tergolong pada kategori kedua tentang unsur pesantren dalam hal sarana, yaitu masjid, rumah kiai, dan pondok.<sup>18</sup>

Pondok Pesantren mempunyai karakter plural, tidak seragam dan tidak memiliki wajah tunggal (*uniform*). Pluralitas pesantren ditunjukkan oleh tidak adanya aturan baik menyangkut manajerial, administrasi, birokrasi, struktur budaya, kurikulum apalagi pemihakan politik yang dapat mendefinisikan pesantren menjadi tunggal.<sup>19</sup> Begitu pula yang terjadi dilingkungan Tebuireng dengan banyak pesantren akan tetapi mempunyai ciri khas masing-masing, salah satunya adalah Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an, sesuai dengan nama pesantren tersebut perhatian yang lebih terhadap pengajaran Al-Qur'an dibanding dengan pelajaran lainnya menjadi ciri khas tersendiri dibanding Pondok Pesantren lainnya.

#### **A. Perkembangan dan aktifitas bidang kelembagaan**

Kepemimpinan di Pondok Pesantren lazimnya bercorak alami. Pengembangan pesantren maupun proses pembinaan calon pemimpin yang akan menggantikan pemimpin yang ada belum memiliki bentuk yang teratur dan

---

<sup>18</sup> Marwan Saridjo, "Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia", (Jakarta: Dharma Bhakti, 1982), 10

<sup>19</sup> Suwendi da Saefuddin Zuhri "Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren," (Bandung: Pusaka Hidayah, 1999), 213.

menetap<sup>20</sup>. Begitu pula yang terjadi pada awal berdirinya Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an, dengan jumlah santri yang masih sedikit kepemimpinan Pondok Pesantren dibawah kendali Kiai langsung begitu pula pengawasan dan pengaturannya. Saat itu kiyai merupakan faktor inti pesantren. Ia adalah figur sentral karena seluruh penyelenggaraan pesantren terpusat padanya.<sup>21</sup> Ia juga merupakan sumber dari berbagai keputusan terutama mengenai pengajaran Al-Qur'an.

Segala aktifitas, baik berupa pengajaran Al-Qur'an ataupun kehidupan sehari-hari bergantung pada apa yang menjadi keputusan kiai. Keputusan yang diberikan sangatlah bijaksana, Karena ia yang mengetahui dan berpengalaman dalam hal pengajaran Al-Qur'an, pengabdianya terhadap Al-Qur'an yang sudah bertahun-tahun untuk menjaga hafalannya juga faktor yang menjadi pertimbangannya.<sup>22</sup>

Lokasi pondok dengan rumah kiai sangat jauh, Pondok Pesantren berada di desa Tebuireng, sementara rumah kiai berada di Jombang Kota. Faktor jarak yang begitu jauh dan santri yang semakin tahun semakin bertambah membuat pengawasan santri yang tidak bisa menyeluruh dua puluh empat jam. Untuk menanggulangi hal tersebut KHM. Yusuf Masyhar membuat keputusan membuat organisasi intern pondok .

---

<sup>20</sup> Mujammil Qomar, "*Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*", (Jakarta: Penerbit Erlangga.2002), 39.

<sup>21</sup> Jamal D. Rahman, "*Wacana Baru Fiqh Sosial 70 Tahun KH.Ali Yafie*", (Bandung : Mizan. 1997), 259.

<sup>22</sup> Mujammil Qomar, "*Pesantren dari Transformasi Menuju Demokrasi Institusi*" (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2002), 67

Oleh karena itu pada perkembangan selajutnya, dengan bertambahnya santri yang semakin banyak, pengajaran selain Al-Qur'an yaitu mengenai aktifitas-aktifitas harian kepondokan lainnya diserahkan kepada organisasi yang dibentuk olehnya yang diberi nama JTQ (Jam'iyah Tahfidzul Qur'an). Organisasi ini dipimpin oleh salah seorang dari para santri yang ada dan dipilih oleh semua santri dengan sistem demokrasi, sedangkan para calon ketua JTQ ditentukan oleh pengasuh.<sup>23</sup> Relasi sosial antara kiai-santri dengan mendirikan organisasi tersebut dibangun atas landasan kepercayaan, bukan karena patron-klien sebagaimana dilakukan masyarakat pada umumnya, terbukti dengan adanya penyaleksian para calon ketua yang akan dipilih.

Organisasi JTQ diadakan untuk membantu pengawasan menyeluruh terhadap kegiatan para santri yang tidak mungkin lagi dilakukan sendiri oleh kiai mengingat banyaknya santri yang berada di Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an. Sikap kiai membuat organisasi tersebut memiliki dua fungsi pokok selain sebagai latihan pemedahan kemampuannya untuk menjadi kiai di kemudian hari juga sebagai pembantu kiai dalam mendidik para santri.<sup>24</sup> Organisasi JTQ terdiri atas beberapa departemen yang membantu kinerja ketua lengkap dengan pembagian tugas masing-masing. Meskipun telah dibentuk pengurus yang bertugas melaksanakan segala kegiatan pesantren sehari-hari, kekuasaan mutlak senantiasa berada di tangan kiai. Betapapun demokratisasinya

---

<sup>23</sup> Wawancara dengan Fauzan Kamal (Alumni Pon-Pes Madrasatul Qur'an) pada tanggal 19 Juni 2011 di Tebuireng Jombang

<sup>24</sup> Abdurrahman Wahid, "*Bunga Rumpai Pesantren*," (t.tp : CV. Dharma Bhakti, t.t), 22.

susunan pimpinan di pesantren, masih terdapat terdapat jarak tak terjembatani antara kiai berikut keluarganya di satu pihak para *Asatidz* dan santri di pihak lain.<sup>25</sup>

Masa kepemimpinan JTQ berlangsung selama satu tahun. Pada periode pertama berdirinya JTQ kepemimpinannya langsung dipegang oleh H.Musta'in Syafi'i BA. Untuk tahun selanjutnya yang berhasil diketahui, yaitu Ustadz Fathoni Dimiyati dari Mojokerto pada tahun 1982 sampai 1983, Ustadz Qomari Sholeh dari Jombang pada tahun 1983 sampai 1984, Ustadz Mu'inuddin Muktar dari Pematang pada tahun 1984 sampai 1985, Ustadz Fauzan Kamal 1985.<sup>26</sup>

Pada masa kepemimpinan Ustadz Fauzan Kamal yaitu tahun 1985 diperpanjang masa kepemimpinannya menjadi 2 tahun, sulitnya mencari calon pengganti yang tepat untuk menjadi ketua JTQ menjadi faktor utama alasan Kiai memperpanjang masa kepemimpinannya. Akhirnya 1987 baru dilaksanakan kembali pemilihan ketua JTQ, akhirnya terpilihlah Ustadz Husnuddin Karim dari Sumatera Selatan hingga tahun 1988, Ustadz Saiful Anwar dari Gresik pada tahun 1988 hingga tahun 1989, Ustadz Imam Sofwan dari Blitar pada tahun 1989 hingga tahun 1991.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Qomar, "*Pesantren*", 54

<sup>26</sup> Wawancara dengan Fauzan Kamal, Ibid

<sup>27</sup> Wawancara dengan Fauzan Kamal, Ibid

### STRUKTUR PERSONALIA JAMIYYAH TAHFIDZIL QUR'AN

<b>Pelindung</b>	<b>: KHM. Yusuf Masyhar</b>
<b>Penasehat</b>	<b>: A.Musta'in Syafi'i</b>
<b>Majlis Tahkim</b>	<b>: H. Qomari Sholih</b>
<b>Ketua</b>	<b>: M. Fauzan Kamal</b>
<b>Sekretaris</b>	<b>: Husnuddin Karim</b>
<b>Bendahara</b>	<b>: Muhtadi Mahalli</b>
<b>Seksi-seksi</b>	
	Seksi Pendidikan : Ahmad Syifa'
	Seksi Mudarosah : Muhtadi Muhtar
	Seksi Penerangan : Abdul Wahib Syiraj
	Seksi Sosial : As'ad Yusuf
	Seksi Perpustakaan : Ainur Rafiq
	Seksi Keamanan : Saiful Anwar
	Seksi Koperasi : Abdullah Afif
	Seksi Olahraga : Munawwar Sholih
	Seksi Dekorasi : Tamhid
	Seksi HUMAS : Ali Subakir
	Seksi Konsumsi : Yusuf Mubarak
	Seksi Perikanan : Subhan
	Seksi Pertanian : Zainuddin
	Seksi Kebersihan : Baidlowi R
	Seksi Perlengkapan : Badri Zaman

Setelah melewati masa 10 tahun kepengurusan JTQ, para pengurus jajaran tertinggi di Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an yakni JTQ membuat keputusan baru dengan mengganti organisasi intern tersebut dengan nama MTT (*Majlis Tarbiyah Watta'lim*), pergantian nama tersebut dilakukan karena banyaknya calon santri ingin mondok di Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an tetapi belum sanggup memenuhi persyaratan untuk masuk yakni disamping harus

bisa membaca Al-Qur'an juga wajib menghatamkan Al-Qur'an terlebih dahulu. Keputusan tersebut diajukan kepada pengasuh dan akhirnya di setuju dan selanjutnya JTQ (Jam'iyah Tahfidzul Qur'an) resmi berubah menjadi MTT (*Malis Tarbiyah watta'lim*).<sup>28</sup>

Pada masa pertama berdirinya organisasi tersebut yang bertindak menjadi ketua MTT (*Malis Tarbiyah watta'lim*) yaitu Ustadz Abdul Hadi Yusuf (putera KH. Muhammad Yusuf Masyhar) selama 2 tahun, mulai pada tahun 1991 sampai tahun 1993, Ustadz Mabur Syaibani dari Sidoarjo pada tahun 1993 sampai tahun 1995.

Mengingat semakin meningkatnya jumlah santri yang menetap di Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an, maka dipandang perlu memberikan pelayanan yang menyeluruh disamping pengajaran Al-Qur'an. Oleh karena itu Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an mempunyai andil dalam memajukan Sumber Daya Manusia di Indonesia.

## **B. Perkembangan dan aktifitas Bidang Pendidikan**

Pondok pesantren merupakan sistem pendidikan yang melakukan kegiatan sepanjang hari. Santri tinggal tinggal di asrama dalam satu kawasan bersama guru, kiai dan senior mereka. Oleh karena itu hubungan yang terjalin antara santri, guru, dan kiai dalam proses pendidikan berjalan intensif, tidak sekadar hubungan

---

<sup>28</sup> Wawancara dengan Mabur. Ibid

formal ustadz, santri dalam kelas. Dengan demikian kegiatan pendidikan berlangsung sepanjang hari dari pagi hingga malam hari.<sup>29</sup>

Pondok pesantren Madrasatul Qur'an juga memantau segala aktifitas yang dilakukan para santri, dari mulai bangun tidur hingga tidur kembali, pengawasan tersebut dilakukan sepanjang hari selama hari efektif yang ditentukan oleh pondok pesantren. Sistem pendidikan ini membawa banyak keuntungan, antara lain pengasuh mampu melakukan pemantauan secara leluasa hampir setiap saat terhadap perilaku santri, baik yang terkait perkembangan intelektualnya maupun kepribadiannya. Keuntungan kedua adalah adanya proses pembelajaran dalam frekwensi yang tinggi dapat memperkokoh pengetahuan yang diterimanya. Dalam teori pendidikan diakui bahwa belajar satu jam yang dilakukan lima kali lebih baik daripada belajar selama lima jam yang dilakukan sekali, padahal rentangan waktunya sama. Keuntungan ketiga adalah adanya proses pembiasaan akibat interaksinya setiap saat baik sesama santri, santri dengan ustadz, maupun santri dengan kiai. Hal ini merupakan kesempatan terbaik misalnya bukan hanya menekuni Al-Qur'annya saja tetapi mengkaji kitab-kitab kuning untuk menunjang kehidupan kedepan yang lebih baik.

Pada dasarnya pondok pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan Islam. Pengetahuan-pengetahuan yang berhubungan dengan agama Islam diharapkan dapat diperoleh dari Pondok Pesantren.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Kuntowijoyo, "*Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*," (Bandung: Mizan, 1991), 58



Pondok Pesantren sebagai lembaga pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu agama. Dengan posisinya ini Pondok Pesantren mempunyai peluang untuk menyalurkan kiprahnya kepada masyarakat. Apalagi hal ini merupakan tugas spesifik Pondok Pesantren yang diteladankan oleh Rasulullah SAW. Sejak pertama kalinya wahyu turun. Hal ini mengisyaratkan bahwa Islam harus menjadi agen ilmu pengetahuan.<sup>31</sup>

Oleh karena itu sudah sepantasnyalah bahwa kehadiran pondok pesantren Madrasatul Qur'an sebagaimana pondok-pondok lain pada umumnya, maka tujuan utama disamping misi meningkatkan kualitas Al-Qur'annya adalah meningkatkan kualitas santri dengan jalan mengutamakan pendidikan baik itu dalam bidang agama juga dalam hal pengetahuan umum. Sebagai akibatnya disamping hafal Al-Qur'an para santri juga mengenal dengan baik apa isi kandungannya, baik sisi agamanya maupun umumnya. Pengaruh tersebut diharapkan dapat dirasakan oleh masyarakat Tebuireng dan sekitarnya.

Pada masa awal berdirinya Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an pendidikan yang ada hanyalah pendidikan Al-Qur'an dan Madrasah Diniyah yang hanya memuat 5 mata pelajaran agama itupun hanya 2 jam dalam sehari, dimulai dari jam 08.00 WIB sampai jam 10.00 WIB. Penekanan hafalan Al-Qur'an adalah sebuah prioritas yang dijalankan di Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an sebagai

---

<sup>30</sup> Mukti Ali, *"Beberapa Persoalan Agama Dewasa ini"*, (Jakarta: Rajawali Press, 1987), 15

<sup>31</sup> Wahib Zaini, *"Dunia Pemikiran Kaum Santri"*, (Yogyakarta: LKPSM, 1995.), 105

ciri khas dari Pondok Pesantren ini. Dalam sehari aktifitas Al-Qur'an hanya tersita 2 jam untuk sekolah Diniyah, selanjutnya semua santri fokus untuk menyelesaikan hafalannya, karena persyaratan untuk memasuki kelas IV, V, dan enam harus menyelesaikan hafalan 30 juz.

Pendidikan Diniyah yang dijalankan di Madrasatul Qur'an terbagi atas enam kelas, mulai dari kelas I sampai Kelas VI, dengan ketentuan :

- a. Kelas I, II, III setara dengan SLTP(Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama), untuk memasuki kelas ini santri (siswa) diharuskan sudah fasih membaca Al-Qur'an dengan standar lagu di Madrasatul Qur'an kemudian siap untuk menghafalkan Al-Qur'an.
- b. Kelas IV, V, VI setara dengan SLTP (Sekolah Lanjutan Tingkat Atas), untuk memasuki kelas ini santri (siswa) diharuskan sudah hafal 30 juz *Bil-Ghoib* (dengan tidak melihat Al-Qur'an).

Pada perkembangan selanjutnya, para santri merasa keberatan dengan kurikulum yang diterapkan di sekolah Diniyah, hal tersebut membuat jumlah santri makin berkurang akibat beratnya beban yang di tanggung. Menanggulangi hal tersebut akhirnya disusunlah kurikulum baru pada tahun 1988, demi terlaksananya kemudahan bagi santri yang ingin menuntut ilmu di Madrasatul Qur'an.

Kurikulum baru, menyediakan tiga bentuk pendidikan pengajaran yaitu :

1. Menghafal Al-Qur'an tanpa sekolah.
2. Sekolah tanpa menghafal Al-Qur'an.
3. Menghafal Al-Qur'an dan bersekolah

Maksud dari tiga bentuk yang ada, berikut ini satu persatu diuraikan di bawah ini.

1. Menghafal Al-Qur'an tanpa sekolah

Yang dimaksud menghafal Al-Qur'an tanpa sekolah adalah : diisyaratkan bagi santri yang ikut menghafal Al-Qur'an saja tanpa mengikuti kegiatan sekolah wajib mengaji kitab kuning (kitab salaf) yang telah diatur dalam jadwal dengan kurikulum terprogram. Hal ini dimaksudkan agar *Hafidzil Qur'an* tidak sekedar hafal saja, melainkan juga dapat memahami isi kandungannya menurut kandungannya menurut kemampuan.

## 2. Sekolah tanpa menghafal Al-Qur'an

Pada bentuk yang kedua ini ada beberapa ketentuan yaitu :

- a. Madrasatul Qur'an terdiri atas 6 tahun ajaran setingkat dengan tsanawiyah dan aliyah. 75 % agama dan 25 % pelajaran umum.
- b. Wajib mengaji Al-Qur'an *Bin Nadhar* (dengan melihat), yang diasuh oleh bapak kiai dengan target fasih dan terencana. Disamping itu siswa harus ayat-ayat penting yang erat hubungannya dengan pelajaran sekolah menurut tingkatan masing-masing.

Hal tersebut diatas dimaksudkan agar siswa tidak saja mengerti ajaran agama, bisa baca kitab kuning/kitab salaf, melainkan juga fasih membaca kitab suci sebab dewasa ini banyak pelajar Islam yang masih perlu diperbaiki bacaan Al-Qur'annya.

## 3. Menghafal Al-Qur'an dan bersekolah

Bentuk yang ketiga ini merupakan gabungan dari bentuk yang pertama dengan bentuk yang kedua, pada bentuk ketiga ini memang dikhususkan bagi yang mampu dan khusus bagi bentuk ini mendapat prioritas tersendiri, yaitu bebas SPP tapi dengan persyaratan tertentu.

Disamping tiga bentuk yang ada di Madrasatul Qur'an disediakan juga sekolah persiapan 2 tahun (*Shifir awal dan Shifir tsani*) bagi siswa yang belum memenuhi syarat masuk, dan ditambah program khusus (*Takhassus*) berisikan pendalaman kitab salaf/kuning secara sorogan dan *Munadharah* bagi yang telah tamat sekolah, dan *Qira'ah Sab'ah* bagi yang telah hafal Al-Qur'an.

Sebagaimana yang berlaku di Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah yaitu dapat mengikuti Ujian Negara Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah Negeri (bagi yang berminat) di daftar sebagai murid Aextrainei setelah diberi tambahan extra pelajaran umum.

Dan juga untuk meningkatkan keterampilan para siswa, diselenggarakan kegiatan ketrampilan berkala (pertanian dan peternakan) sebagai usaha kerjasama dengan departemen pertanian dan peternakan.

#### **a. Kurikulum Madrasatul Qur'an**

Kurikulum Madrasatul Qur'an berbeda dengan kurikulum di Madrasah Tsanawiyah maupun Madrasah Aliyah pada umumnya, namun memiliki corak tersendiri, karena disamping mempelajari agama juga lebih khusus lagi menghafal Al-Qur'an.

Pada awal keberadaan pendidikan madrasah di pondok pesantren, coraknya masih tergolong salaf tulen dimana mata pelajaran masih lima saja, begitu pula alokasi waktu yang disediakan untuk madrasah tersebut.

Pada masa selanjutnya kurikulum Pendidikan makin diperhatikan, sebab semakin banyaknya santri serta tuntutan untuk lebih maju dalam menyikapi kehidupan formal saat itu. Pada tahun 1988 kurikulum tersebut semakin tertata rapi sesuai dengan kelas tingkatan yang ditentukan. Sebelum dikemukakan tentang kurikulum yang ada di Madrasatul Qur'an, maka terlebih dahulu akan dijelaskan tentang persamaan istilah yang ada di Madrasatul Qur'an dengan di tingkat Tsanawiyah dan Aliyah.

Persamaan *Shifir awal* adalah sekolah persiapan kelas I dan *Shifir tsani* adalah sekolah persiapan kelas II. Sedangkan kelas I,II,dan III adalah setingkat dengan Madrasah Tsanawiyah, dan kelas IV,V dan VI adalah setingkat dengan Madrasah Aliyah. Disamping itu ada program khusus adalah pendalaman kitab salaf khusus bagi yang tamat sekoah.



17	Bahasa Indonesia	-	-	2	2	2	2	2	2	-	-
18	PMP	-	-	1	1	1	1	1	1	-	-
19	Ilmu Pendidikan	-	-	-	-	-	-	1	1	-	-
20	Perb. Pendidikan	-	-	-	-	-	-	1	1	-	-
21	Bahasa Inggris	-	-	2	2	2	2	2	2	-	-
22	E K O P	-	-	-	-	-	1	1	1	-	-
JUMLAH JAM TIAP MINGGU		12	12	25	25	25	30	30	30	6	6

**b. Tenaga pengajar**

Tenaga pengajar pada Madrasatul Qur'an ada 30 orang, dengan perincian : ada tenaga pengajar pada sekolah formal, ada yang bertindak sebagai penerima setoran hafalan sebelum langsung ditashih oleh pengasuhnya yaitu KHM. Yusuf Masyhar dan ada juga yang bertindak sebagai pengajar Qiro'ah Sab'ah.

Adapun pendidikan para pengajar (Ustadz) adalah terdiri dari alumni perguruan tinggi, alumni pesantren yang hampir keseluruhannya hafidz (hafal) Al-Qur'an. Dari 30 pengajar tersebut, yang berpendidikan perguruan tinggi ada 13 orang, sehingga prosentasinya adalah 43,3 % selebihnya adalah 66,7 %. Para tenaga pengajar di pendidikan formal pondok pesantren adalah: 1). KHM.



Yusuf Masyhar, 2) KHM. Syansuri Badawi, 3) KH. Abdul Manan, 4) A. Musta'in Syafi'ie BA, 5) Drs. Rifa'i Bukhori, 6) Drs. Kholid Ali, 7) H. Muthoharun Afif Lc, 8) HA. Razzaq Ma'shum Lc., 9) Aman Ma'mun Judar, 10) Mawam Abadi, 11) Hayat Hasyim BA, 12) M. Qomaruddin, 13) Masyhudi Ali, 14) Syuhada' Syarkun BA, 12) Abdullah SajadBA., 16) Ustman Rohim, 17) H. Adnan SYarief Lc., 18) Hazim Maksalena, 19) Hamim Supaat BA, 20) . Qomari Sholeh, 21) Mu'inuddin Mukhtar, 22) Muhammad Jumali Ruslan, 23) Mudzakkir Muhyidin, 24) Muhtadi Mukhtar, 25) Muhtadi Mahalli, 26) Hariri Shohih, 27) M. Fauzan kamal, 28) M. Rifa'I BA., 29) M. Seruji Bamanhuri SH, 30) Husnuddin Karim.

### **c. Metode Pengajaran dan Sarana Pendidikan**

#### 1. Metode Pendidikan

Adapun metode pengajaran (cara menghafal Al-Qur'an) di Madrasatul Qur'an pada tingkat tsanawiyah atau kelas I,II, dan III adalah menggunakan sistem kelompok, setiap satu kelompok terdiri dari 7 santri (siswa) yang diasuh oleh satu tutor yang terdiri dari senior yang bertindak sebagai badal (wakil pengasuh/kiai) tugasnya adalah menerima setoran hafalan dari para santri dan mengawasi keaktifan serta kemajuan siswa dalam menghafal,

setelah mereka dianggap baik bacaannya maka diadakan pentashihan dihadapan kiai.

Pada tingkat SLTA (Aliyah) atau kelas IV, V, dan VI di Madrasatul Qu'an programnya adalah Qiro'ah Sab'ah, karena mereka sudah hafal 30 juz dari Al-Qur'an.

Sebagaimana telah dijelaskan pada pembahasan yang terdahulu yakni berkaitan jenjang Madrasatul Qur'an ada 6 jenjang. Pada tingkat kelas I, II, dan III yakni yang setingkat dengan Madrasah Tsanawiyah maka ketentuannya siswa diwajibkan menghafalkan 30 juz dari Al-Qur'an, dengan perincian: kelas I menghafalkan juz 1 sampai juz 10, kelas II menghafalkan Juz 11 sampai juz 20 dan pada kelas III menghafalkan juz 21 sampai juz 30. Hafalan 10 juz bagi kelas I adalah sebagai persyaratan naik ke kelas II dan seterusnya. Maka untuk dapat diterima pada tingkat SLTA atau kelas IV, seorang santri atau siswa disyaratkan telah hafal 30 juz dari Al-Qur'an.

Dalam sistem pengajaran yang berhubungan dengan pengajaran pengetahuan agama dan pengetahuan umum hampir sama dengan sistem di Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah, hanya saja pada program menghafal Al-Qur'an yang tidak diajarkan di Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah memiliki sistem tersendiri. Yang berkaitan dengan *Tahfidhil Qur'an* maka

berawal dari materi santri, kalau santri (siswa) tersebut masih kosong, maka diadakan Pra-Tahfidh yaitu pembinaan bacaan dari *Fashohah* kemudian *Tartil*, dan pada umumnya mereka dalam keadaan kosong, walaupun sudah ada yang bisa baca namun *Fashohah* nya tidak seirama dengan apa yang sudah diajarkan di Madrasatul Qur'an. Di Madrasatul Qur'an terdapat *fashohah Qira'ah Muwahhadah* (Qira'ah yang diseragamkan) standarnya Mahmud Al-Qushory, waktunya setiap ba'da maghrib dibawah pengawasan seorang tutor.

Sistem yang dipakai oleh Madrasatul Quran Tebuireng yang berbeda dengan lembaga lainnya yaitu dengan cara : *Pertama* : diutamakan *Fashohah*nya, setelah *fashohah*nya sudah menguasai, baru ke tahap berikutnya berikutnya; *Kedua* : tahap menghafal Al-Qur'an, jadi bukan hafal dulu baru *fashohah* tapi *fashohah* dulu baru hafalan. Karena kalau hafalan dulu, akan mendapatkan hambatan yaitu biasanya santri sudah hafal sulit diperbaiki *fashohah*nya.

Jelasnya dalam sistem ini terdapat dua pola :

- 1). Mendahulukan *hifdhu* (hafalan) dan mengakhirkan *fashohah*nya.

- 2). Mendahulukan fashohah dan mengakhirkan *Hifdhu* atau sambil *Hifdhu* (hafalan) juga menata bacaannya (*Fashohahnya*).

Pola pertama banyak terdapat di lembaga Al-Qur'an yang berada di daerah pantai seperti Paciran, Gresik, dan daerah pantai lainnya. Hal tersebut dikarenakan kebanyakan di daerah pantai itu dalam menghafal Al-Qur'an pada usia relative muda, jadi untuk dididik fashohah itu anak (masih kurang telaten), misalnya dikerasi dalam memperbaiki fashohah maka sangat sulit, jadi kalau hafalannya sudah baik sudah merupakan kebanggaan tersendiri, sehingga mereka juga memiliki keistimewaan yaitu sangat kuat hafalannya.

Sebagai bukti kelebihan Madrasatul Qur'an yang lebih mengutamakan fashohah daripada *Hifdhu* atau secara bersama-sama, maka pada awal diadakannya *Musabaqah Hifdhil Qur'an* atau lomba baca Al-Qur'an sebelum adanya tingkat Nasional yaitu diadakan di masjid Ampel, maka juaranya diborong oleh peserta dari Madrasatul Qur'an Tebuireng. Demikian juga pada awal *Musabaqah Hifdhil Qur'an* tingkat Nasional, bila dihitung per-lembaga (antar lembaga) maka kontingen dari Madrasatul Qur'an Tebuireng yang terbanyak menggondol juara. Sebetulnya rahasia

kecil yaitu ketika lembaga Al-Qur'an di Indonesia kurang banyak memperhatikan keindahan membaca (fashohah), mereka hanyamengandalkan hafalannya saja atau lancar-lancaran, padahal tidak begitu sebaiknya karena *Musabaqah Hifdhil Qur'an* yang dinilai adalah disamping fasohah dan kelancaran hafalannya keindahannyapun juga dinilai, siapa yang paling indah (enak) di dengar dan hafal maka itulah yang berhak mendapat juara. Dari Madrasatul Qur'an sudah mengeluarkan banyak juara, baik di tingkat Nasional maupun Internasional. Yang tingkat Nasional antara lain : Sofyan Tsauri yang juara tahun 1987 dan Cholis Aziz, sedangkan pada tingkat internasional yaitu : Ulil Abshar juara II Internasional dalam MHQ 30 Juz dan Fathoni. bila dihitung dari Madrasatul Qur'an sudah pernah mengirim 4 orang di tingkat Internasional dengan mencapai juara bagi 2 orang delegasi sedangkan 2 lainnya tidak meraihnya. Madrasatul Qur'an juga pernah mengirim kurir sebanyak 5 orang ke Malaysia yang diantar sendiri oleh Wakil Direktur Madrasatul Qur'an yaitu bapak Ahmad Musta'in Syafi' I BA.

Sistem pengajaran Al-Quran di lembaga pendidikan Al-Qur'an di Indonesia adalah bervariasi, tiap-tiap guru mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap santrinya, dan santri itu

sendiri menjadi fantastis terkadang ada yang mengatakan “ini bacaan guru saya”.

## 2. Sarana Pendidikan

Sarana pendidikan pada awal berdirinya Pondok Pesantren masih menggunakan Musholla sebagai tempat belajar Al-Qur'an atau pelajaran lainnya. Pada tahun 1986, donatur utama KH. Ahmad Baidhowi menyumbang hartanya untuk pembangunan gedung pendidikan formal. Siring lancarnya sumbangan tersebut, akhirnya 1988 bangunan untuk pendidikan formal tersebut rampung, selanjutnya Madrasah Diniyah dipindahkan ke gedung berlantai dua dengan 12 kelas serta kantor utama.

Sarana yang dimiliki oleh Madrasatul Qur'an sudah jauh lebih maju dibanding masa-masa awal berkembangnya, karena saat ini sudah cukup memadai sarana-sarana yang ada walaupun tidak termasuk kategori yang istimewa, namun sebagai lembaga yang masih berusia menginjak dewasa dan memiliki berbagai fasilitas maka sudah termasuk kemajuan yang menggembirakan.

Madrasatul Qur'an memiliki dua buah gedung bertingkat, yaitu : gedung yang sebelah timur berlantai dua, sedangkan yang

sebelah barat berlantai tiga. Gedung ini didirikan di atas tanah seluas 594 M<sup>2</sup>, dengan luas bangunan 312 M<sup>2</sup>, yaitu merupakan waqof dari keluarga KH.Ahmad Baidlowi, menantu Hadratusy Syaikh KHM . Hasyim Asy'ari.

Adapun penggunaan gedung-gedung tersebut adalah dengan perincian sebagai berikut :

- a. Gedung sebelah barat : lantai pertama dipergunakan sebagai ruangan kelas dan sekaligus berfungsi sebagai Musholla dan ruang koperasi, dan lantai dua dimanfaatkan untuk kamar para santri (siswa), perpustakaan dan kantor asrama, dan lantai tiga untuk ruang belajar.
- b. Gedung sebelah timur : lantai pertama dipergunakan untuk ruangan kantor madrasah dan ruang belajar (kelas). Lantai kedua untuk kamar para santri (siswa).

Pada tahun 1986, donator utama KH. Ahmad Baidhowi kembali menyumbang hartanya untuk pembangunan gedung pendidikan formal yang bertempat diseberang sungai belakang Pondok dengan area yang lebih luas. Seiring lancarnya sumbangan tersebut, akhirnya pada tahun 1988 bangunan untuk pendidikan

formal tersebut rampung, sedangkan bangunan di depan sungai beralih fungsi, dengan rincian sebagai berikut:

- a. Sebelah barat : untuk lantai pertama digunakan sebagai Musholla, sedangkan lantai dua dan tiga dipergunakan sebagai kamar santri.
- b. Sebelah timur : lantai pertama di gunakan sebagai ruang tamu, koperasi serta kamar santri, sedangkan lantai dua dipergunakan sebagai kamar santri.

**d. Orientasi kelulusan Madrasatul Qur'an**

Para lulusan Madrasatul Qur'an Tebuireng menurut keterangan dari wakil direktur madrasah tersebut adalah : “Pada umumnya sebagian besar dari alumninya adalah langsung membuat lembaga Al-Qur'an kecil versi Madrasatul Qur'an. Jadi sistem yang dipakai di lembaga kecil tersebut kemungkinan sama dengan sistem yang ada di Tebuireng, ada juga yang melanjutkan ke Perguruan Tinggi seperti IAIN dan lain sebagainya.



**TABEL****KEADAAN SANTRI MADRASATUL QUR'AN TEBUIRENG JOMBANG**

<b>NO</b>	<b>TAHUN</b>	<b>JUMLAH SANTRI</b>
1.	1972	42
2.	1973	37
3.	1974	47
4.	1975	61
5.	1976	62
6.	1977	70
7.	1978	85
8.	1979	100
9.	1980	125
10.	1981	135
11.	1982	161
12.	1983	220
13.	1984	245
14.	1985	275
15.	1986	365
16.	1987	350
17.	1988	400
18.	1989	425

19.	1990	450
20.	1991	500
21.	1992	575
22.	1993	600
23.	1994	650
24.	1995	775
25.	1996	785
26.	1997-2000	800 – 950
27.	2001 -2005	960 – 980
28.	2006 – 2010	1000 – 1200

### **C. Perkembangan dan aktifitas Bidang sosial.**

Hal lain yang terpenting adalah memperhatikan sosial kemasyarakatannya. pondok pesantren Madrasatul Qur'an juga memberlakukan adanya interaksi sosial kemasyarakatana dan juga pelatihan secara otodidak dengan memberlakukan kemandirian di semua santri dalam kehidupan sehari-hari.

Islam adalah agama yang tidak hanya memuat garis perintah dan larangan, melainkan juga datang dengan sebuah cita-ita sosial yang jelas. Al-Qur'an dan perjuangan Rasulullah SAW menunjukkan adanya benang merah tentang sebuah

cita-cita sosial, yaitu suatu keharusan untuk membentuk suatu masyarakat suatu masyarakat yang secara etis berlandaskan wahyu.

Islam dirancang sedemikian rupa untuk menata kehidupan sosial yang pluralistik. Dengan adanya pesantren seharusnya secara otomatis melanjutkan cita-cita Nabi Muhammad SAW. Pesantren serta aktifitas yang ada seharusnya mampu berkiprah dalam mengarahkan, membangun dan menata kehidupan masyarakat setempat

Seperti yang telah kita maklumi bahwasannya sebab asasi mengapa ada pelapisan sosial dalam masyarakat bukan saja karena adanya perbedaan, tetapi juga karena kemampuan manusia dalam menilai perbedaan itu dengan menerapkan berbagai kriteria. Dimana dapat diartikan dengan menganggap ada sesuatu yang dihargai, maka sesuatu menjadi bibit yang menumbuhkan atau menghasilkan dengan sistem yang berlapis-lapis dalam masyarakat seperti halnya kesalahan dalam beribadah. Dalam statemen seperti itulah Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an membenahi generasi-generasi selanjutnya yang kelak menjadi panutan masyarakat dengan pegangan dasar Al-Qur'an yang kuat ditambah pengetahuan-pengetahuan umum sebagai penunjang untuk membentuk manusia yang Islami dan berwawasan luas.

### **a. Mudarosah**

Mudarosah adalah sebuah istilah yang berarti belajar bersama. Dalam perspektif Madrasatul Qur'an Mudarosah berarti membaca Al-Qur'an satu kelompok yang terdiri dari beberapa orang, salah satu dari mereka membaca dan lainnya menyimak.

Pondok Pesantren mempunyai andil besar dalam upaya memperkenalkan Al-Qur'an kepada masyarakat dengan berbagai cara, salah satunya yaitu dengan metode Mudarosah. Kegiatan menyimak Al-Qur'an antara santri satu dengan yang lainnya merupakan hal yang biasa dilakukan di Pondok Pesantren Madrasatu Qur'an, akan tetapi kegiatan menyimak Al-Qur'an apabila dilakukan di luar Pondok merupakan sesuatu yang jarang sekali dilakukan.

Apabila masyarakat mempunyai sebuah hajatan biasanya sebelum dimulai acara tersebut terlebih dahulu mengadakan hataman Al-Qur'an. Di sekitar desa Tebuireng yang di kelilingi pesantren menjadikan masyarakat di sekitarnya berkehidupan Islami, jadi terkadang di saat mempunyai hajatan tak lupa pula menyertakan sebuah yang Islami, salah satunya adalah hataman Al-Qur'an, yang pertama kali dimintai tolong untuk melaksanakan hataman tersebut seringkali santri Madrasatul Qur'an.

Setiap kali akan diadakan wisuda *Bin Nadhar* dan *Tahfidh* biasanya para peserta wisuda diharuskan mengikuti mudarosah yang diadakan oleh Departemen *Tahfidh* bertempat di dalam pondok, setiap majlis terdiri atas 3 orang yang secara bergantian membaca sampai hatam Al-Qur'an.

Pada tahun 1988 pertama kalinya para wisudawan mengadakan hataman Al-Qur'an di rumah-rumah penduduk sekitar desa Tebuireng, hal tersebut dilaksanakan karena permintaan warga sendiri.<sup>32</sup> Pada tahun-tahun berikutnya, permintaan hataman al-Qur'an bukan hanya sekitar desa Tebuireng saja, akan tetapi desa desa lain banyak yang meminta seperti desa Mojoduwur, Mojowangi, Blimbing, cukir dan sekitarnya. Permintaan tersebut dapat dilaksanakan dengan baik mengingat semakin bertambahnya calon wisuda dari tahun ke tahun.

Dengan semakin banyaknya santri yang melaksanakan hataman di rumah penduduk sekitar tanpa disadari hal tersebut merupakan salah satu penyebab terjadinya hubungan sosial yang baik dengan masyarakat.

#### **a. Koperasi Dagang**

Untuk memenuhi kebutuhan para santri dengan berdasarkan azaz kebersamaan, tolong menolong serta kedisiplinan (tidak berbisnis untuk

---

<sup>32</sup> Wawancara Maburur, Ibid

mendapatkan keuntungan di Madrasatul Qur'an) dibentuk badan koperasi ini, dimana keberadaannya keberadaan santri atau pondok.

Koperasi dagang berdiri berawal dari uang pembayaran santri yang dialokasikan untuk kebutuhan makan sehari-hari yang dikelola oleh Koperasi jasa Boga yang selalu mendapat keuntungan, ketua Pengurus berinisiatif membuat sebuah koperasi dagang guna memenuhi kebutuhan santri. Dalam perkembangannya, koperasi dagang selalu memperoleh keuntungan dan diputar kembali untuk modal selanjutnya, sehingga lambat laun koperasi dagang semakin besar sampai saat ini.